**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Allah akan mengangkat derajat manusia jika berilmu. Ilmu dapat memacu suatu peradaban bangsa yang dapat terwujud melalui pendidikan. Pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan pula tentang pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Dalam mewujudkan cita-cita bangsa, Guru adalah ujung tombaknya. Ditangan gurulah mencetak generasai bangsa yang akan mamajukan peradaban bangsa. Peranan seorang guru dalam proses belajar-mengajar harus mampu mengembangkan perubahan tingkah laku pada siswa. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran.

Hamalik (2008: 79) mengungkapkan bahwa taksonomi tujuan pendidikan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan pembelajaran terdiri dari domain-domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu dalam mengajar pada bidang studi apapun, guru harus berupaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap anak didik. Ketiga aspek tersebut merupakan pembentuk kepribadian individu, terkhusus pada jenjang sekolah dasar yang merupakan tempat pengalaman pertama yang memberikan dasar pembentuk kepribadian individu. Sehubungan dengan hal itu guru perlu membekali siswanya dengan kepribadian, kemampuan, dan keterampilan dasar yang cukup sebagai landasan untuk mempersiapkan pengalamannya pada jenjang yang lebih tinggi.

Sebagaimana yang diketahui guru memiliki berbagai peran dan fungsi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan kepada siswa dalam menanamkan konsep yang menjadi tuntutan kurikulum. Sebagai dinamisator guru perlu menciptakan situasi dan kondisi hidup dan tidak monoton supaya semangat belajar siswa dapat meningkat.Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Pasal 19 menyatakan bahwa:

 Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, secara memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, dan minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Setiap pembelajaran di dalam kelas, idealnya adalah dilakukan dengan suasana yang menyenangkan tanpa membuat peserta didik merasa terpaksa. Guru dalam kegiatan pembelajaran memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas siswa dan prestasi belajar siswa.Guru seyogyanya memperhatikan, memikirkan dan sekaligus merencanakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa, agar siswa semangat dalam belajar. Selain itu siswa terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut menjadi efektif. Dalam hal ini, untuk mempencapai pembelajaran efektif diperlukan dorongan yang kuat dari dalam diri siswa sendiri maupun dorongan dari luar diri siswa tersebut. Dorongan ini lazim disebut dengan motivasi. Seseorang yang mempunyai motivasi tinggi akan melakukan sesuatu dengan penuh semangat, terarah dan penuh rasa percaya diri.

IPA sebagai salah satu mata pelajaran disekolah, dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi siswa. Prestasi belajar dapat sangat dipengaruhi oleh motivasi dari siswa. Baik itu motivasi dalam diri (*instrinsic*) maupun motivasi dorongan dari luar (*ekstrinsic*). Dalam proses belajar siswa akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan atau dorongan untuk belajar, juga ada stimulus dari luar yang mendorong semangat siswa dalam belajar karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar, dalam hal ini belajar IPA.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan pengalaman empiris penulis pada tanggal 3 Februari 2015, pada kelas V SD Negeri Minasa Upa, Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam pembelajaran IPA peneliti memperoleh yakni 1) sebagian kecil siswa yang aktif dan sebagian lainnya sibuk bercerita dengan teman bangkunya dan melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, 2) ada siswa yang mendengarkan namun terlihat jenuh dan kurang anstusias dalam menerima pembelajaran, 3) pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang focus dalam memperhatikan penjelasan guru, hal tersebut tampak ketika guru memberikan pertanyaan, siswa terlihat ragu menjawab 4) teknik mencatat masih konvensional yaitu dengan warna hitam putih dan linear yang memicu kurangnya semangat siswa dalam belajar.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswa, baik dari segi motivasi *instrinsic* maupun motivasi *ekstrinsic* belum berkembang secara optimal. Padahal menurut (Ratnaningsih, 23:2014)

Motivasi merupakan jantungnya proses belajar. Berkaitan dengan proses belajar siswa, motivasi belajar sangat diperlukan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan berusaha untuk mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan untuk memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah, mereka menampakkan keengganan, cepat bosan, dan berusaha menghindar dari kegiatan belajar.

Berkaitan dengan hal itu, maka upaya mengatasi permasalahan tersebut penulis mengkajinya melalui penelitian eksperimen yang berjudul Pengaruh Metode *Mind Map* terhadap Morivasi Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Negeri Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.

*Mind Mapping* merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan motivasi, dan konsentrasi siswa, karena *Mind Mapping* adalah pemetaan pikiran yang memuat kata kunci suatu topik. Menurut Buzan (Tapantoko 2011:24) *Mind Mapping* adalah metode untuk menyimpan suatu informasi yang diterima oleh seseorang dan mengingat kembali informasi yang diterima tesebut. *Mind Mapping* juga merupakan teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.

Selanjutnya Buzan (2013: 171) dalam bukunya yang berjudul “Buku Pintar *Mind Map*” menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* ini akan membantu anak: (1) Mudah mengingat sesuatu; (2) Mengingat fakta, Angka, dan Rumus dengan mudah; (3) Meningkatkan Motivasi dan Konsentrasi; (4) Mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat.

Lebih lanjut Tapantoko menjelaskan (2011: 26 ) *Mind Mapping* dapat dibuat sesuai dengan kreativitas, jiwa dan selera siswa dengan menggunakan perpaduan warna-warna yang menarik siswa. Dengan *Mind Mapping* siswa bebas untuk menuangkan pengetahuan mereka dalam bentuk gambar-gambar atau garis-garis berwarna yang mereka sukai, sehingga pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan. Pada saat bersamaan siswa juga dapat melihat gambaran keseluruhan dari permasalahan (*overview*) sekaligus detail permasalahan (*inview*) pada *Mind Map* yang mereka buat.

Sebagiamana hasil penelitian Tapantoko (2011) tentang penggunaan metode Mind Map siswa kela VIII SMP N 4 Depok Rata-rata angket motivasi belajar siswa yang awalnya adalah 66,70% berada pada ketegori sedang, pada akhir tindakan menjadi 76,94% berada pada kategori tinggi. Dan juga Berdasarkan hasil observasi motivasi yang menunjukan pada siklus Imotivasi siswa masih 56,25% dengan kualifikasi “sedang”, tetapi pada siklus II motivasi siswa kelas VIII-D SMP N 4 Depok meningkat menjadi 71,25%dengan kualifikasi “tinggi”.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa teori dan hasil penelitian tersebut ingin dikaji peneliti lebih dalam dengan judul “Pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Motovasi Belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh yang signifikan metode *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan yaitu:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi, sebagai acuan teoritis tentang pengaruh *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas V.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai pengalaman yang bersifat ilmiah, dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbaikan proses pembelajaran yang mengutamakan pada motivasi agar siswa terlibat secara aktif dan dapat mengasah keterampilan dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode.
6. Bagi murid, sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, lebih mampu meningkatkan interaksi dengan siswa-siswa yang lain.
7. Bagi sekolah, sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas yang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas sekolah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Metode *Mind Mapping***
3. **Hakikat Metode *Mind Mapping***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Mappasoro (2013: 26) metode merujuk pada cara yang teratur dan terpikir untuk memudahkan pelaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lebih lanjut Mappasoro (2013: 27) mengartikan bahwa metode sebagai cara/jalan menyajikan/ melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.

Salah satu metode yang saat ini mulai dikembangkan di sekolah-sekolah maju di negara Eropa dan Amerika adalah metode *Mind Mapping* yang dapat melatih siswa berpikir dengan lebih berdayaguna. Metode ini diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1974. Metode *Mind Mapping* ini memadukan dua belahan otak kanan dan otak kiri manusia. Hal ini dijelaskan oleh Buzan (Said dan Budimanjaya, 2015: 172) menyatakan bahwa “*Mind Mapping* atau peta pikiran adalah suatu metode untuk memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan kirinya secara simultan”.

Penelitian tentang otak menemukan bahwa otak memiliki dua belahan yang menjalankan fungsi yang berbeda. Kedua belahan tersebut terdiri dari jaringan yang sangat kompleks dengan dihubungkan 300 juta neuron. Otak manusia seperti bola besar yang terdiri dari jaringan yang amat rumit. Otak memiliki 100 miliar sel atau biasa disebut neuron. Setiap neuron dapat muncul 20.000 cabang atau dendrit.

Nicholl dan Rose (2015: 54) mengemukakan bahwa:

Secara umum otak kiri diperuntukkan bagi aspek-aspek pembelajaran yang lazim disebut akademik, bahasa, dan matematika, pemikiran logis, runtut dan analisis. Sedangkan otak kanan terutama berhubungan dengan aktivitas-aktivitas kreatif yang menggunakan rima, irama, musik, kesan visual, warna dan gambar.

De Porter dan Hernacki (2013: 152) menjelaskan “*Mind Mapping* merupakan metode pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam”.

Sugiarto (2004: 75) menerangkan bahwa *Mind Maping* merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat, siswa juga dapat meningkatkan daya kreatifitas melalui kebebasan berimajinasi, eksplorasi kreatif yang dilakukan oleh individu tentang suatu konsep secara keseluruhan, dengan membentangkan subtopik-subtopik dan gagasan yang berkaitan dengan konsep tersebut dalam satu presentasi utuh pada selembar kertas, melalui penggambaran simbol, kata-kata, garis, dan tanda panah. Peta pikiran merupakan salah satu produk kreatif yang dihasilkan oleh siswa dalam kegiatan belajar.

*Mind Mapping* metode yang dapat memicu seseorang mengingat informasi dengan cara membentangkan subtopik-subtopik berkaitan dengan konsep tersebut, melalui penggambaran simbol, kata-kata, garis, dan tanda panah. Dengan peta pikiran daftar informasi yang panjang dapat dialihkaan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, mudah dipahami yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal. Sebagaimana yang dikatakan Deporter (2013 : 152)

Otak sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, symbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan. Metode ini lebih mudah dibanding metodetradisional karena ia mengaktifkan kedua belaah otak kanan dan kiri. Cara ini juga menenangkan, menyenangkan dan kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas maka kesimpulan yang diperoleh *Mind Mapping* adalah metode belajar kreatif , menyenangkan dan memotivasi yang melibatkan otak kanan dan otak kiri secara simultan.

1. **Manfaat *Mind Mapping***

*Mind Mapping* dapat membantu dalam sangat banyak hal. *Mind Mapping* dapat membantu dalam merencana, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menghemat waktu dalam menyelesaikan masalah dan memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran serta mengingat dengan lebih baik.

Buzan (2013: 5) menyatakan lima manfaat dari metode *Mind Mapping* yaitu:

1) Memberi pandangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas. 2) Memungkinkan kita merencanakan rute atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui ke mana kita akan pergi dan di mana kita berada. 3) Mengumpulkan sejumlah besar data di satu tempat. 4) Mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru. 5) Menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna, dan diingat.

Selanjutnya menurut Buzan (2013: 171) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Mind Map ini akan membantu anak: (1) mudah mengingat sesuatu; (2) mengingat fakta, angka, dan rumus dengan mudah; (3) meningkatkan motivasi dan konsentrasi; (4) mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat.

1. **Kelebihan dan Kekurangan *Mind* *Mapping***
2. **Kelebihan**

Khoo (2014: 79) yang menuliskan 3 kelebihan metode *Mind Mapping* sebagai berikut :

1. Menggunakan ketujuh prinsip *super memory* yang akan meningkatkan kemampuan menyerap lebih cepat dalam mengingat kembali. *Mind Mapping* menggunakan konsep visualisasi dan asosiasi yang sangat jelas antara satu sama lain.
2. Memungkinkan untuk menjadikan poin-poin dan gagasan lebih menonjol dan tidak monoton dengan mengunakan warna-warna, ukuran, dan gambar yang berbeda.
3. *Mind Mapping* memberikan gambaran holistik mengenai apa yang dipelajari.
4. **Kekurangan**
5. Hanya siswa aktif yang terlibat
6. Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan
7. **Prosedur Penggunaan Metode *Mind Mapping***

Menggunakan *Mind Mapping* dalam pelajaran sangat mudah karena prsinsip mind map adalah perkembangan cabang-cabang dimulai dari sentral informasi yang ditulis pada bagian tengah kertas. Buzan (2013) mengemukakan ada tujuh langkah untuk untuk membuat *mind mapping*. Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya dilektakkan mendatar (*landscape*). Karena apabila dimulai dari tengah akan memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya secara lebih bebas dan alami.
2. Menggunakan gambar atau foto untuk sentral. Karena sebuah gambar atau foto akan mempunyai seribu kata yang membantu otak dalam menggunakan imajinasi yang akan diungkapkan. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat otak tetap terfokus, membantu otak berkosentrasi, dan mengaktifkan otak.
3. Menggunakan warna yang menarik. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta pikiran (*Mind Map)* lebih hidup, menambah energi pada pemikiran yang kreatif, dan menyenangkan.
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga atau empat) hal sekaligus. Apabila cabang-cabang dihubungkan akan lebih mudah dimengerti dan diingat.
5. Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Karena dengan garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organis seperti cabang-cabang pohon jauh lebih menarik bagi mata.
6. Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena dengan kata kunci tunggal dapat memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran (*Mind Map)*.
7. Menggunakan gambar. Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

Khoo (2014: 82) ada empat membuat *Mind Mapping*, yaitu :

1. Menggambar topik di bagian tengah halaman. Topik yang diletakkan dapat digambarkan dengan aneka warna yang diinginkan. Tidak boleh dilingkupi dengan batas atau kotak agar topik terlihat berbeda dan mudah diingat. Boleh menambahkan gambar dan kata-kata jika topik itu adalah sesuatu yang abstrak. Dibuat dalam ukuran dua buah koin 50 sen.
2. Menambahkan beberapa subjudul. Subjudul harus ditulis dengan huruf kapital, diletakkan pada garis cabang yang tebal agar terlihat berbeda. Semua cabang harus menyambung ke pusat dan semuanya harus digabung dengan menyudut (tidak mendatar) agar cabang-cabang lainnya menyebar lebih muda.
3. Untuk setiap subjudul, tambahkan hal-hal pokok dan rincian pendukung.

Setiap subjudul hanya ada kata kunci dan gambar yang digunakan. Jika memungkinkan dapat menggunakan simbol dan singkatan untuk menghemat waktu dan tempat. Setiap kata kunci/gambar harus diletakkan di atas garis. Maksimal satu kata satu garis. Pada semua cabang harus melingkar dari satu poin tunggal, cabang harus melingkar dari satu poin tunggal. Semua cabang yang menyebar dari poin yang sama harus diberi warna yang sama dan setiap warna harus berubah saat berpindah dari satu tingkat gagasan ke tingkat yang lebih spesifik.

1. **Implementasi Metode *Mind Mapping* dalam Pembelajaran IPA**

Dalam pembelajaran IPA, siswa dapat menggunakan peta pikiran *Mind Map* sebagai metode untuk mengingat dan memahami konsep atau teori. Metode *Mind Map* dapat menjadi salah satu metode yang digunakan dalam pelajaran IPA. Metode mencatat ini, didasarkan pada penelitian tentang cara otak memproses informasi, bekerja sama dengan otak, dan bukan menentangnya. Saat otak mengingat informasi, biasannya dilakukan dalam bentuk gambar warna-warni, simbol, bunyi, dan perasaan.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping*, Pertama siswa mempelajari konsep suatu materi dengan bimbingan guru, dalam kegiatan ini siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri sehingga menumbuhkan rasa tekun dalam belajar dan ulet menghadapi kesulitan pada diri siswa. Kedua menentukan ide-ide pokok, dalam kegiatan ini siswa aktif menemukan dan memilih kata-kata kunci atau istilah penting dari suatu materi pelajaran yang telah dipelajari sehingga mengembangkan kemampuan siswa dalam mencari dan memecahkan bermacam-macam masalah. Ketiga membuat *Mind Mapping*, dalam hal ini setelah siswa menemukan seluruh kata-kata kunci atau istilah penting dari suatu materi pelajaran yang telah dipelajari, kemudian siswa menyusun kata kunci tersebut menjadi suatu struktur peta pikiran yang paling mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa sehingga kegiatan ini siswa tertarik menyelesaikan tugasnya dengan gambar dan warna yang mereka sukai. Keempat presentasi didepan kelas, mempresentasikan yang dimaksud adalah aktifitas siswa dalam menjelaskan peta pikirannya didepan kelas guna mengkomunikasikan ide dari siswa kepada siswa lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa metode *Mind Map* adalah metode yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar, menyimpan informasi berupa materi pelajaran yang diterima oleh siswa pada saat pembelajaran, dan membantu siswa menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran kedalam bentuk peta atau grafik sehingga siswa lebih mudah memahaminya.

1. **Hakikat Motivasi Belajar IPA**
2. **Motivasi belajar**

Motivasi berpangkal dari kata “motif”, yang dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi inter (kesiapsiagaan). Lebih lanjut Mc. Donald (Sardiman,2012:73) mengemukakan “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.” . Namun pada intinya dapat disederhanakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu.

Pengertian di atas memberi gambaran bahwa motivasi merupakan suatu keinginan-keinginan,dorongan-dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan. Dengan demikian pada hakikatnya terkandung beberapa elemen seperti dikemukakan Sardiman (2012:72) yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *“neuroysiological”* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afektif dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivsasi akan dirangsang karena adanya respon suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dimiliki setiap orang yang akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia berkaitan dengan persoalan kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan untuk mewujudkan sehingga harapan dapat berubah menjadi kenyataan dan salah satu bentuk motivasi tersebut adalah motivasi belajar atau motivasi untuk melakukan aktivitas belajar.

Sardiman (2007: 75) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru, pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan.

Motivasi belajar pada hakikatnya merupakan kecenderungan seseorang seperti halnya siswa untuk menyenangi atau merasa senang dalam mengikuti pelajaran di sekoalh maupun di rumah, yang ditunjukkan oleh keaktifan dalam mengikuti proses belajar di kelas, kesenangan atau ketertarikan dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan menyelesaikan tugas sekolah dan tugas rumah (PR). Hal tersebut senada dengan pendapat Hamalik (2010:19) bahwa “motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.”.

Berdasarkan uraian di atas maka motivasi belajar merupakan keseluruhan daya atau dorongan penggerak yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi *instrinsik*) maupun yang berasal dari luar diri siswa (motivasi *ekstrinsik*) untuk menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar.

1. **Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi sangat penting dalam pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari, dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada kedua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil (Sardiman, 2012: 40).

Motivasi berkaitan erat dengan suatu tujuan, oleh karena itu motivasi dapat mempengaruhi adanya kegiatan belajar. Hamalik (2008: 161), fungsi motivasi itu adalah:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar
2. Sebagai pengarah,artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan
3. Sebagai penggerak,ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar-kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan

Sardiman (2012:41) mengungkapkan ada tiga fungsi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
2. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Lebih lanjut pendapat (Tapantoko, 2011) yang menyatakan bahwa ada beberapa peranan penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, yaitu:

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan karena bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.
2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kebermaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang akan dipelajari itusedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.
3. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka siswa tersebut tidak tahan lama dalam belajar.

Hamalik (2008: 162) menyatakan ada dua motivasi yakni:

1. Motivasi instrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh luar. Motivasi yang berasal dari dalam dapat berupa: keinginan untuk belajar, keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keinginan untuk trampil menyelesaikan masalah serta keinginan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dalam meraih prestasi.

1. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar atau motivasi yang timbul dari pengaruh luar. Motivasi yang berasal dari luar berupa: adanya keinginan memperoleh penghargaan, adanya persaingan antar teman dan adanya dorongan dari guru. Hal tersebut senada dengan pendapat Sardiman (2007:75) menambahkan bahwa motivasi merupakan serangkaaian usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka maka ia akan berusaha untuk menediakan dan mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi dapat disebabkan dari luar namun tumbuh dalam diri seseorang.

Lebih lanjut Hamalik (2010), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah diantaranya yaitu memberi nilai-nilai, hadiah, saingan/kompetisi, kerja kelompok, pujian dan film pendidikan. Motivasi juga timbul karena adanya kebutuhan, tujuan yang ingin dicapai dan lingkungan.

1. **Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi**

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Menurut Ratnaningsi (2014) tingkah laku siswa yang memiliki motivasi yang diarahkan oleh diri sendiri dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Siswa mulai mengerjakan tugas tepat waktu, dan berusaha menyelesaikan tugas-tugas baik yang direncanakan oleh dirinya sendiri, oleh guru atau oleh kelompok.
2. Siswa ini merasa bertanggungjawab terhadap keberhasilannya dalam belajar dan melaksanakan kegiatan belajar bukan hanya sekedar syarat minimal. Siswa tersebut belajar terus, di dalam maupun di luar sekolah tanpa tergantung pada bimbingan guru.
3. Siswa memliki sifat mengarahkan atau mengontrol diri sendiri dalam memanfaatkan kekayaan sekolah atau memiliki pribadinya, dan berusaha untuk mencari dan meningkatkan hubungan sosial dengan temannya maupun dengan orang dewasa.
4. Siswa ini mengemukakan sistem nilai yang sesuai dengan tingkah laku dan sesuai dengan ucapannya. Berarti siswa ini mempunyai sistem nilai di dalam dirinya sendiri.
5. Ulet dan tekun dalam menyelesaikan masalah

Sardiman (2012) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu:

1) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu perhatian terhadap pelajaran disekolah, sikap belajar dikelas, berkompetisi dalam berprestasi, mematuhi jadwal belajar, pengerjaan tugas dikelas, mengerjakan pekerjaan rumah

2) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun pergaulan teman sebaya sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya.

Siswa yang memiliki motivasi yang baik dan kuat, maka kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik. Apabila siswa memiliki motivasi yang baik akan berdampak pada proses pembelajaran berlangsung optimal.­

1. **Cara Pemberian Motivasi**

Pemberian motivasi belajar oleh guru terhadap siswanya sangat penting dalamproses belajar mengajar agar terjadinya pembelajaran yang menyenangkan. Sardiman (Ratnaningsih, 2014) berpendapat cara-cara pemberian motivasi ada 11 macam yakni sebagai berikut :

1. Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

1. Memberi angka

Angka-angka yang baik bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar naik kelas saja. ini menunjukkan motivasi yang dmilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati dan hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekadar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

1. Pujian

Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatan gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

1. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Unsur persaingan sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

1. Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya jika akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

1. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

1. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa

1. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

1. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

1. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan begitu juga minat, sehingga tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

a) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, b) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, c) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

1. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari Iskandar (Ratnaningsih, 2014) yang menerangkan bahwa teknik memotivasi siswa dalam pembelajaran antara lain:

1. Memberikan penghargaan dengan kata-kata, seperti ucapan bagus sekali, hebat, dan menakjubkan. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata (verbal) ini mengandung makna yang positif karena akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri siswa.
2. Memberikan nilai ulangan sebagai pemacu siswa untuk belajar lebih giat. Dengan mengetahui hasil yang diperoleh dalam belajar maka siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.
3. Menumbuhkan dan menimbulkan rasa ingin tahu dalam diri siswa. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang datang tiba-tiba.
4. Mengadakan permainan dan menggunakan simulasi. Mengemas pembelajaran dengan menciptakan suasana yang menarik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat melibatkan afektif dan psikomotorik siswa. Proses pembelajaran yang menarik akan memudahkan siswa memahami dan mengingat apa yang disampaikan.
5. Menumbuhkan persaingan dalam diri siswa. Guru memberikan tugas dalam setiap kegiatan yang dilakukan, dimana siswa dalam melakukan tugasnya tidak bekerjasama dengan siswa lainnya. Oleh karena itu siswa akan dapat membandingkan hasil pekerjaan yang dilakukannya dengan hasil siswa lainnya.
6. Memberikan contoh positif, artinya dalam memberikan pekerjaan kepada siswa, guru tidak dibenarkan meninggalkan ruangan untuk melaksanakan pekerjaan lainnya
7. Penampilan guru yang menarik, bersih, rapi, dan sopan serta tidak berlebih-lebihan akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Termasuk juga kepribadian guru, guru yang masuk kelas dengan wajah tersenyum dan menyapa siswa dengan ramah akan membuat siswa merasa nyaman dan senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung.
8. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan

Berdasarkan uraian mengenai teknik memotivasi siswa dalam pembelajaran tersebut, dalam penelitian ini cara memotivasi siswa dilakukan dengan cara metode Mind Map yakni mencatat yang menarik, kreatif dan menyenangkan. Memberikan penghargaan baik secara verbal maupun simbolik, memberikan pujian, menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, menunjukkan hasil kerja yang telah dicapai dan memberi hadiah.

1. **Hakikat pembelajaran IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

IPA di SD/MI merupakan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA**

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan

sebagai berikut.

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positip dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan hal di atas, yang terpenting dalam pembelajaran IPA di SD adalah bagaimana menggali berbagai pengetahuan baru pada diri anak didik terutama dalam mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor dan kreatifitas. Hal ini sejalan dengan

Khairuddin (Sitammu ,2009) yang mengungkapkan bahwa Pembelajaran IPA di SD untuk mengembangkan, (1) kognitif siswa, (2) afektif siswa, (3) psikomotorik siswa, (4) mengembangkan kreatifitas dan membangkitkan motivasi siswa, (5) melatih siswa untuk berpikir kritis.

1. **Kerangka Pikir**

Motivasi belajar siswa adalah upaya untuk mendorong kemampuan yang siswa secara aktif dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran agar dapat tercapai hendaklah dilaksanakan secara efektif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa dengan memperhatikan segala aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah memperhatikan aspek motivasi siswa.

Setelah melaksanakan observasi pada kelas V SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar 1) sebagian kecil siswa yang aktif dan sebagian lainnya sibuk bercerita dengan teman bangkunya dan melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, 2) ada siswa yang mendengarkan namun terlihat jenuh dan kurang anstusias dalam menerima pembelajaran, 3) kebanyakan siswa kurang fokus dalam menangkap informasi yang diberikan oleh guru hal ini ditandai saat diberi pertanyaan masih terlihat sulit untuk menjawabnya.

Secara khusus kelas VB pembelajaran masih didominasi oleh guru, kurangnya motivasi belajar IPA hal ini ditandai dengan siswa sibuk bercerita dengan teman sebangkunya dan melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran IPA, siswa cepat bosan dan kurang antusias dalam belajar IPA, metode yang kurang variatif. Dari segi psikis khususnya motivasi, siswa kelas VA dan VC memiliki tingkat motivasi yang lebih baik dibandingkan dengan kelas VB. Terkait dengan permasalahan tersebut, maka perlu kiranya memperhatikan keterlibatan metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran siswa. Salah satu cara untuk melibatkan siswa yaitu memberikan metode pembelajaran *Mind Mapping* *Treatment* yang akandilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *Mind Map* terhadap motivasi belajar IPA.

*Mind Mapping* merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dalam menentukan dan menyusun inti-inti yang penting dari materi pelajaran ke dalam sebuah peta pikiran dengan pemanfaatan gambar dan warna yang sesuai dengan selera siswa.

**Masalah**

1. Siswa kurang termotivasi dalam belajar IPA
2. Metode belajar masih kurang variatif

Pos-test kelas eksperimen

Pos-test kelas control

**Tanpa *Treatment***

**Metode Mind Map**

***Treatment***

**Metode Mind Map**

Analisis

Pengaruh

Tak berpengaruh

Motivasi Belajar IPA

Gambar 1.2 : Skema Kerangka Pikir

Pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Motivasi Belajar IPA

Siswa Kelas V SDN Negerti Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar

**Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini terdapat perbedaan signifikan antara motivasi belajar IPA siswa yang diajarkan menggunakan metode *Mind Map* dan tanpa menggunakan metode *Mind Mapping*. Adapun hipotesis statistic penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis nol (Ho) = Tidak terdapat pengaruh signifikan antara motivasi belajar IPA siswa yang diajar menggunakan metode *Mind Mapping* dan tanpa menggunakan metode *Mind Mapping.*

Hipotesis alternatif (Ha) = Terdapat pengaruh signifikan antara motivasi belajar IPA siswa yang diajar menggunakan metode *Mind Mapping* dan tanpa menggunakan metode *Mind Mapping.*

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan Dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan ini data akan dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah disiapkan. Penelitian kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian (Ervianti, 2015).

**2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Jenis ini dipilih karena peneliti akan memberikan *treatment* terhadap kelas eksperimen dan menyiapkan kelas kontrol sebagai pembandingnya.

* 1. **Variabel Dan Desain Penelitian**

1. Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu,

* + - * 1. Variabel bebas, yaitu metode *Mind Map*
				2. Variabel terikat, yaitu motivasi belajar IPA.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *true experimental design* dengan bentuk desain yaitu *Postest Only Control Design.* Emzir (2014) mengemukakan bahwa adanya dua kelompok yakni kelompok eksperimen (kelompok yang diberi perlakuan) dan kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan) dan sampel yang digunakan dipilih secara random. Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih untuk membandingkan hasil motivasi belajar IPA terhadap kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok yang tidak diberi perlakuan. Perlakuan tersebut berupa pemberian metode *Mind Map* pada kelas V SD Negeri Minasa Upa Makassar.

Model desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**R X** $O\_{2}$

**R** $O\_{4}$

Sumber**:** Sugiyono (2010:76)

**R** : Random

**X** : Perlakuan

$O\_{2}$ : Kelompok eksperimen

$O\_{4}$ : Kelompok control

**C. Definisi Operasional**

Secara operasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

* + 1. Metode *Mind Mapping* adalah metode belajar kreatif, menyenangkan dan memotivasi yang menggunakan warna, gambar, symbol, garis melengkung yang mewakili gagasan, topik maupun konsep pembelajaran, yang secara langsung melibatkan otak kanan dan otak kiri secara simultan.
		2. Motivasi belajar IPA adalah faktor-faktor yang menggerakkan, mengarahkan perilaku, memberikan semangat kerja yang tinggi untuk melakukan kegiatan belajar pada mata IPA kelas V di SD Negeri Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Motivasi belajar dapat dilihat berdasarkan data angket observasi. Persentase skor hasil angket motivasi siswa dianalisis sesuai dengan kriteria yang diadaptasi dari pedoman penilaian (Riduwan, 2007: 15)

**D. Populasi Dan Sampel**

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dari kelas V SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar tahun ajaran 2015/2016.

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO. | KELAS | SISWA |  | JUMLAH |
|  |  | Laki-laki | Perempuan |  |
| **1** | VA | 7 | 11 | **18** |
| **2** | VB | 8 | 10 | **18** |
|  | **JUMLAH** | **15** | **21** | **36** |

1. Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih sebanyak 36 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini untuk masing-masing kelompok digunakan teknik random sederhana (*simple random sampling*). Sugiyono (2013:122) dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen atau relatif homogen. Adapun dengan langkah –langkah sebagai berikut :

1. Memilih secara random dua kelas yang sepadan dan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama dari populasi penelitian.
2. Memilih salah satu dari dua kelas berdasarkan langkah a sebagai kelas eksperimen.
3. Kelas yang tidak terpilih sebagai kelas eksperimen berdasarkan langkah b, secara otomatis menjadi kelas kontrol.
4. Siswa yang terlibat dari kedua kelas tersebut merupakan sampel yang akan diselidiki dalam penelitian ini.

**E. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data**

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kuesioner

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan teknik ini, untuk mengukur Motivasi belajar IPA siswa dengan menggunakan metode *Mind Map*.

Angket yang digunakan adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya yakni penelitian Sisilia Mentari (2014) yang juga meneliti tentang motivasi belajar. Skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur motivasi, terdiri dari 30 item pernyataan dengan alternative pilihan jawaban (S) Sesuai, (CS) Cukup Sesuai, (KS) Kurang Sesuai, (TS) Tidak Sesuai.

**Tabel 3.2 Pembobotan Item Angket**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan Jawaban | Kategori Positif | Kategori Negatif |
| Sesuai (SS) | 4 | 1 |
| Cukup Sesuai (CS) | 3 |  2 |
| Kurang Sesuai (KS) | 2 | 3 |
| Tidak Sesuai (TS) | 1 | 4 |

Sumber:Sugiyono

Instrument yang dibuat divalidasi oleh ahli dan kemudian diuji validitas dan realiabilitas setiap itemnya sehingga dianggap layak digunakan untuk mengumpulkan data tengtang motivasi belajar IPA siswa dengan menggunakan metode *Mind Map*.

Angket yang telah disusun selanjutnya akan di ujicobakan kepada siswa kelas V SD Negeri Tidung. Hasil uji coba kemudian di analisis untuk mengetahui nilai validitas reliabilitas angket penelitian.

1. Uji Validitas

Suatu alat ukur dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, demikian pula dengan angket penelitian yang mengkaji pemberian tugas dan motivasi belajar siswa. Penentuan *valid* atau *drop* item instrumen dapat dilihat dengan membandingkan antara rhit dengan rtab dan taraf signifikansi α = 5%. Apabila rhit ≥ rtab maka item instrumen *valid*, tetapi apabila rhit ≤ rtab maka item instrumen *drop.* Uji validitas dapat ditentukan dengan menggunakan *SPSS Versi 20.*

1. Uji Reliabilitas

Uji reabilitas menunjukkan derajat konsitensi data dalam interval waktu tertentu.Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relative sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda walaupun harus memperhatikan adanya persamaan karakteristik.

Penentuan *reliable* atau tidak *reliablen item instrument* dapat dilihat dengan membandingkan antara rhit dengan rtab dan taraf signifikansi α = 5%. Apabila rhit ≥ rtab maka soal dapat dikatakan *reliable*, tetapi apabila rhit ≤ rtab maka soal tidak *reliable.* Uji realibilitas ini dapat ditentukan dengan menggunakan *SPSS 20*

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data penunjang dalam penelitian ini, meliputi foto saat observasi, daftar hadir siswa, daftar jumlah siswa baik laki-laki maupun perempuan kelas V SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. Prosedur Pengumpulan Data

Pembelajaran dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua sebagai *treatment* (tindakan). Pertemuan ketiga sebagai *postest*. Setiap pertemuan dilakukan dalam waktu 2 x 35 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan pembelajaran IPA di sekolah bersangkutan.

Adapun rincian dari prosedur tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pemberian *Treatment*

Pemberian *treatment* berupa kegiatan proses belajar mengajar yang menggunakan metode *Mind Map* dilaksanakan di kelas eksperimen.

1. *Postest*

Pada tahap ini, siswa diberikan angket untuk membandingkan angket motivasi belajar IPA siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

1. Validitas Instrumen

Validitas instrumen terdiri atas beberapa jenis dan validasi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu, validasi isi. Validasi isi adalah validasi yang dilakukan oleh para ahli yang ahli di salah satu bidang mata pelajaran.

1. **Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, mentabulasi data, menyajikan data, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis. Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik yang terdiri atas statistik deskriptif dan statistik Inferensial.

1. **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriftif adalah statistik yang dugunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012 : 199). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi belajar IPA siswa ketika diberikan tretment atau perlakuan metode *Mind Map*.

1. Perhitungan presentase nilai siswa dengan memakai tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus sebagai berikut:

 *P =*

Dimana :

P = Persentase

*F* *=* Frekuensi

N = Jumlah siswa

1. Untuk menghitung rata rata hasil angket motivasi belajar IPA siswa dilakukan dengan rumus:



Di mana:

M = Mean/rata-rata

X = Nilai Data

N = Jumlah sampel

1. **Statistik Inferensial**

Analisis statistik Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat data.

* + - 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data diperlukan sebelum menguji hipotesis penelitian. Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu data. Data yang ada kemudian diujikan melalui program SPSS *Statistics* 20. Kriteria uji yang digunakan yaitu data yang terdistribusi, maka distribusi dinyatakan normal apabila nilai signifikansi (p) > 0,05 dan data yang berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi (p) < 0,05. (Sufren: 2014)

* 1. Uji Homogenitas

Homogenitas suatu data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesamaan perbandingan varians dari dua kelompok dengan menggunakan program SPSS *Statistics* 20. Syarat dikatakan homogenitas suatu data apabila signifikansi harus lebih dari 0,05. (Sufren: 2014).

* 1. UjiHipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *Mind Map* terhadap motivasi belajar IPA Siswa SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pengujian hipotesis menggunakan *independent sample t-test* dan juga menggunakan bantuan rumus t-test yang dikemukakan oleh Hadi (2015) yaitu dengan rumus:

$t-test= \frac{M\_{x}-M\_{y}}{SD\_{bm}}$

Keterangan:

t = Koefisien t empiris

Mx = Rata rata hasil angket siswa yang diajar metode mind map terhadap motivasi belajar IPA pada kelompok eksperimen.

My =Rata rata hasil angket siswa tanpa diajarkan metode mind map terhadap motivasi belajar IPA pada kelompok control.

 SDbm = Standar deviasi kesalahan mean

Untuk menggunakan rumus tersebut ditempuh dengan langkah langkah sebagai berikut:

Mencari mean kelas eksperimen(x) dan kelas kontrol (y) dengan rumus

1. $M\_{x}\frac{∑X}{N}$
2. $M\_{y}\frac{∑Y}{N}$

Mencari standar deviasi kuadrat kelompok X dan Y

1. SDX2 = $\frac{\sum\_{}^{}x^{2}}{N}-Mx^{2}$
2. SDY2= $\frac{\sum\_{}^{}Y^{2}}{N}-My^{2}$

 Mencari standar deviasi mean kuadrat dari dua kelompok dengan rumus:

1. $ SD^{2}M\_{x}\frac{SD\_{x^{2}}}{N -1}$
2. $ SD^{2}M\_{y}\frac{SD\_{y^{2}}}{N -1}$

Mencari SDbm dengan rumus:

SDbm= $\sqrt{SD^{2}M\_{x}+ SD^{2}M\_{y}}$

Setelah mendapatkan hasil perhitungan di atas maka dimasukkan dalam rumus *t-test* dan mencari interpretasinya untuk menguji hipotesis.

1. $t-test= \frac{M\_{x}-M\_{y}}{SD\_{bm}}$
2. d.b = (Nx + Ny) – 2

Kriteria pengujian adalah hipotesis nol (H0) diterima apabila nilai thitung  lebih kecil dari nilai ttabel pada taraf signifikan 5% dengan db tertentu, dan hipotesis alternatif (H1) diterima apabila nilai thitung lebih besar atau sama dengan nilai ttabel pada taraf singnifikan 5% dengan db tertentu.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Data, Proses dan Hasil Penelitian**
2. **Penyajian Data**

Penelitian tentang pengaruh metode mind map terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa, dianalisis menggunakan statistik deskriptif guna menggambarkan pengaruh mind map terhadap motivasi belajar siswa telah dilaksanakan pada 18 April – 18 Mei 2014. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan teknik angket dan dokumentasi. Setelah diperoleh data berdasarkan hasil angket dan dokumentasi, data tersebut kemudian diberi skor sesuai kriteria yang ditentukan. Selanjutnya data tersebut diolah dan disusun secara statistik dalam bentuk tabel dengan menggunakan teknik analisis persentase dan menghitung tingkat hubungan antar variabel menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh metode mind map terhadap motivasi belajar siswa.

1. **Penyajian Data Hasil Penelitian**

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen yang digunakan adalah angket. Pengujian validasi angket melalui validasi ahli yang ditandatangani oleh Bapak Dr. Abdul Saman, M.Si,Kons selaku dosen Bimbingan dan Psikologi (terlampir). Hasil dari validasi angket diujicobakan kepada siswa kelas V SD Negeri Tidung. Hasil penyebaran angket kemudian diolah melalui program *SPSS statistic 20.*

Untuk menafsirkan hasil uji validitas, kriteria yang digunakan adalah jika nilai r hitung lebih besar (>) dari nilai r tabel maka instrumen angket dinyatakan valid dan layak digunakan, sedangkan jika nilai r hitung lebih kecil (<) dari nilai r tabel maka instrumen angket dinyatakan tidak valid dan tidak layak digunakan.. Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan data hasil dari ujicoba angket penelitian motivasi belajar siswa SD Negeri Tidung sebanyak 30 item , ternyata ada 14 item yang tidak valid karena r hitung lebih kecil (<) r tabel, dan terdapat 16 item yang Valid. Setelah diperbaiki, maka terdapat 25 item yang digunakan dalam penelitian. (sumber: Lampiran 4)

 Selanjutnya akan dilakukan uji reliabilitas apakah data yang digunakan menunjukkan derajat kekonsistenan atau tidak dengan menggunakan *SPSS Versi 16,0 for Windows.*

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Hasil penelitian diperoleh dari hasil jawaban angket yang dilakukan setelah *treatement* pada kelas ekperimen dan kelas control. Angket terdiri dari 25 butir pernyataan yang telah di uji validitas dan realibilitas sebelumnya.

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik Deskriptif | Nilai |
| ***POSTTEST EKSPERIMEN***  | ***POSTTEST KONTROL*** |
| Jumlah Sampel | 18 | 18 |
| Nilai Terendah | 74.00 | 74.00 |
| Nilai Tertinggi | 1550.00 | 1488.00 |
| Rata-rata (Mean) | 163.1579 | 156.6316 |
| Standar Deviasi | 335.93704 | 322.43453 |

Tabel 4.1 statistik deskriptif

 (sumber: lampiran 10)

Berdasarkan table 4.1 di atas nilai pada kelas ekperimen adalah nilai minimum ialah 74 dan nilai maximum 1550 dengan nilai rata-rata 163.1579 sedangkan pada kelas control nilai terendah 74 dan nilai tertinggi 1488.00 dengan rata-rata 156.6316. Jika hasil angket dikelaskan dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Maka akan diperoleh frekuensi dan presentase. Berikut tabel distribusi frekuensi dan presentase hasil angket siswa pada kelas V SD Negeri Minasa Upa berdasarkan hasil hitung dari rumus *P =*

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan presentase hasil angket *posttest* kelas eksprerimen dan kelas kontrol kelas V SD Negeri Minasa Upa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tingkat Penguasaan** | **Kategori** | ***Posttest* kelas eksperimen** | ***Posttest* kelas control** |
| Frekuensi | Presentase | Frekuensi | Presentase |
|  0-40 | Rendah | 0 | 0% | 0 | 0% |
| 41-70 | Sedang | 5 | 27,77% | 4 | 22,22% |
| 71-100 | Tinggi | 13 | 72,22% | 14 | 77,77% |

(sumber: Lampiran 15)

Berdasarkan table 4.2 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil motivasi belajar IPA siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu:

1. Hasil angket *posttest* kelas eksperimen yaitu: Terdapat 13 siswa (72,22%) yang berada pada kategori tinggi, 5 atau 27,77% berada pada kategori sedang, siswa 0 atau (0%) berada pada kategori rendah.
2. Hasil angket *posttest* kelas kontrol yaitu: Terdapat 14 siswa (77,77%) yang berada pada kategori tinggi, 4 atau 22,22% berada pada kategori sedang , siswa (0) berada pada kategori rendah.
3. **Analisis Statistik Inferensial**

Hasil analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan uji t dengan taraf signifikansi α = 0.05. Syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis adalah data yang diperoleh berdistribusi normal.Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal maka dilakukan uji normalitas data

* 1. **Pengujian Normalitas Data**

Pengujian hipotesis didahului dengan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Sminov* karena sampel yang digunakan kurang dari 50. Nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05 jadi jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih lebih dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas data pada *SPSS 20.*

Berdasarkan output pengujian normalitas data dengan menggunakan program SPSS, diperoleh normalitas data kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol, hasil postest menurut Kolmogorov-Smirnova dan Shapiro-Wilk taraf signifikasinya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria uji yang digunakan yaitu data yang terdistribusi, maka distribusi dinyatakan normal apabila nilai signifikansi (p) > 0,05 dan data yang berdistribusi tidak normal apabila nilai signifikansi (p) < 0,05. Diperoleh data keduanya lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa kedua data terdistribusi **normal**. (Sumber: Lampiran 11)

* 1. **Uji Homogen**

Melihat hasil output pengujian normalitas data yang normal setelah didistribusi, maka dilanjutkan dengan pengujian data homogenitas untuk mengetahui kesamaan perbandingan varians dari dua kelompok yang diteliti. Berikut hasil output data SPSS untuk uji data homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Berdasarkan hasil output menunjukkan homogenitas data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 2 dan 16 dengan taraf signifikansi penelitian adalah 0,020. Artinya, distribusi data dari kedua kelas **tidak homogen** karena syarat dikatakan homogenitas suatu data apabila signifikansi harus > dari 0,05. (Sufren: 2014). Sedangkan data signifikansi 0,000 < 0,05. (Sumber: Lampiran12)

Setelah pengujian normalitas dan homogenitas data, maka dilanjutkan dengan uji *t tes* dengan harapan kebenaran hipotesis dapat dianalisis guna mendapatkan hasil akhir melalui uji *independent sample t test.*

Uji *independent sample t test* dikatakan signifikansi apabila nilai sig > 0,05 kemudian nilai t dan sig. (2-tailed) pada *equal variances assumed* < 0,05. Selanjutnya dikatakan signifikan apabila nilai sig < 0,05 kemudian nilai t dan sig. (2-tailed) pada *equal variances not assumed* < 0,05. Data dikatakan tidak signifikan apabila nilai sig > 0,05 kemudian nilai t dan sig. (2-tailed) pada *equal variances assumed* > 0,05. Selanjutnya dikatakan tidak signifikan apabila nilai sig < 0,05 kemudian nilai t dan sig. (2-tailed) pada *equal variances not assumed* > 0,05.

Hasil pengujian *independent sample t test* penelitian ini yaitu pada signifikansi 0,020 < 0,05. Setelah mengetahui Sig. Lebih kecil dari 0,05, maka selanjutnya yang dilakukan oleh penulis yaitu memperhatikan nilai t dan sig. (2-tailed) pada *equal variance not assumed* yang nilainya yaitu 0,134 > 0,05 artinya, tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil *post test* (kelas control tanpa adanya *treatment*) dan hasil *postest* (kelas eksperimen yang diberi *treatment*).

(Sumber: Lampiran 13)

Pengujian hipotesis juga dapat dibantu melalui rumus manual dengan menggunakan kalkulator *scientific*  diperoleh *t* hitung sebesar -0,012, sedangkan nilai *t* tabel dengan d.b sebanyak 36 pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai *t* tabel sebesar 1,69. Maka nilai *t* hitung < *t* tabel yakni -0,012< 1,68 maka hipotesis nol diterima.(sumber: lampiran14)

Merujuk dari dasar pengambilan keputusan uji *independent sampel t-test* diatas maka hipotesis nol (H0) yang berbunyi “tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas Eksperimen (diberi perlakuan metode mind map )dan siswa kelas control (tidak diberi perlakuan metode mind map )pada siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar”, dinyatakan **diterima**. Hipotesis kerja (H1) yaitu “terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas Eksperimen (diberi perlakuan metode mind map )dan s siswa kelas control (tidak diberi perlakuan metode mind map ) pada siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar” dinyatakan **ditolak**.

1. **Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan desaian *true eksperimental design* bentuk *posttest only contol design* dengan menggunakan teknin *simple randowm sampling* artinya pengambilan sampel dilakukan secaran acak tanpa memperhatikan strata dari populasi. Sampel terdiri atas 36 siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa.

Menurut Peraturan Pemerintah No19/2005 menyatakan bahwa proses pembelajaran diselengarakan dengan cara interaktif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik”. Menurut Ratnaningsi (2014) motivasi adalah jantungnya proses pembelajaran. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan metode yang sesuai sehingga memicu semangat atau motivasi siswa dari dalam diri *intrinsic* maupun pengaruh luar *ekstrinsik* untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Sardiman menyatakan indikator Motivasi belajar IPA yaitu:

1. Motivasi *Intrinsic*:
2. Perhatian terhadap pelajaran di sekolah
3. Sikap belajar di kelas
4. Berkompetisi dalam berprestasi
5. Pengerjaan tugas di kelas
6. Mengerjakan pekerjaan rumah (PR)
7. Motivasi *Ekstrinsic*:
8. Faktor pergaulan teman sebaya
9. Faktor lingkuan keluarga
10. Faktor lingkungan sekolah

Buzan menyatakan bahwa metode *Mind Mapping* membantu siswa termotivasi dalam belajar*.* Metode peta pikiran (*Mind Mapping*) yang memuat kata kunci dari topik pembahasan dengan menggunakan gambar yang mewakili kata kunci dan memadukan warna sesuai dengan kreasi siswa. Buzan menyatakan bahwa *Mind Mapping* (1) mudah mengingat sesuatu; (2) mengingat fakta, angka, dan rumus dengan mudah; (3) meningkatkan motivasi dan konsentrasi;

Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Map*, Pertama siswa mempelajari konsep suatu materi dengan bimbingan guru, dalam kegiatan ini siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri (*instrinsik)* sehingga menumbuhkan rasa tekun dalam belajar dan ulet menghadapi kesulitan pada diri siswa. Kedua menentukan kata kunci dari topik pembahasan, dalam kegiatan ini siswa aktif menemukan dan memilih kata-kata kunci atau istilah penting dari suatu materi pelajaran yang telah dipelajari sehingga mengembangkan kemampuan siswa dalam mencari dan memecahkan bermacam-macam masalah, memiliki jiwa kompetisi dan berprestasi. Ketiga membuat *Mind Map*, dalam hal ini setelah siswa menemukan seluruh kata-kata kunci atau istilah penting dari suatu materi pelajaran yang telah dipelajari, kemudian siswa menyusun kata kunci tersebut menjadi suatu struktur peta pikiran agar mudah dipahami dan kegiatan ini siswa tertarik menyelesaikan tugasnya dengan gambar dan warna yang mereka sukai. Keempat presentasi didepan kelas, mempresentasikan yang dimaksud adalah aktifitas siswa dalam menjelaskan *Mind Mapping* yang telah dibuat didepan kelas guna mengkomunikasikan ide dari siswa kepada siswa lain. Bagi siswa yang menyelesaikan tugas *Mind Mapping* dengan baik akan diberi penghargaan (*reward*) Hal ini merupakan motivasi yang berasal dari luar siswa (*ekstrinsik*).

Hasil penelitian di kelas V SD Negeri Minasa Upa dilakukan dengan cara memberikan perlakuan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Mind Mapping* pada kelas ekperimen dan tanpa metode *Mind Mapping* pada kelas. Kelsa yang dijadikan Kelas eksperimen ialah VB dan Kelas control ialah VA. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan metode *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar IPA pada kelas ekperimen melalui *posttest* yang diberikan sesudah pemberian metode *Mind Mapping*, yang kemudian dianalisis menggunakan perhitungan manual yang dipadukan dengan bantuan program SPSS 20.0

Berdasarkan hasil dan penghitungan data angket motivasi belajar IPA melalui statistic deskriptif nilai rata-rata post test kelas eksperimen dan kelas control.

(Sumber: Lampiran 10)

Hasil analisis statistik deskriptif hanya melibatkan atau menunjukkan nilai pada *posttest* yang diberikan hanya pada kelas ekperimen dan kelas kontrol yaitu kelas VA dan VB SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang diberikan perlakuan menggunakan metode *Mind Mapping* dan bukan untuk menguji hipotesis (dugaan sementara yang masih harus diuji kebenarannya) maka hal tersebut sudah memasuki kawasan statistik inferensial. Ini berarti bahwa statistik deskriptif berupaya melukiskan dan menganalisis kelompok yang diberikan tanpa membuat atau menarik kesimpulan tentang populasi atau kelomok yang lebih besar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan statistika inferensial menunjukan tidak adanya perbedaaan yang signifikan penggunaan metode *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas VA dan VB SD Inpres Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pengambilan Keputusan pada pengujian hipotesis dilakukan dengan cara yaitu membandingkan ttabel  dan thitung. Dari hasil statistik menggunakan perhitungan manual untuk uji-t yang dipadukan dengan program SPSS 20.0 diperoleh nilai ttabel dengan d.b sebanyak 36 pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai *t* tabel sebesar 1,69 dan thitung hasil jawaban angket siswa berada dalam sig. 0,020 jadi thitung < ttabel sehingga **Ho** **diterima** dan Ha ditolak dengan catatan bahwa harga thitung adalah harga mutlak, jadi tidak dilihat positif (+) atau negatif (-) nya. Sedangkan juga menggunakan perbandingan m nilai signifikansi hasil jawaban angket *posttest* kelas eksperimen dan kelas control sig (2-*tailed)* 1,31 > α (0,05)berarti **Ho diterima** dan Ha ditolak. Jadi tidak ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Berlandasakan tersebut, jelaslah bahwa pemberian metode Mind Map yang di berikan oleh guru untuk dikerjakan disekolah maupun di rumah menimbulakan beragam tanggapan atau respon siswa. Pemberian metode Mind oleh guru di kelas V SD Negeri Minasa Upa tidak ada hasil yang signifikan artinya hanya sebagian yang merespon metode mind map yang diberikan dengan mengerjakannnya sebagai latihan dalam meningkatkan kemampuan belajarnya. Hal ini berdasarkan observasi, hanya siswa yang memiliki keterampilan mewarnai dan menggambar saja yang terlihat antusias dalam menyelesaikan *Mind Mapping* tersebut.

Penggunaan metode *Mind Mapping* juga membutuhkan waktu yang cenderung lama dalam penyelesaiannya. Selain itu, Metode mind map lebih menekankan pada kecerdasan visual siswa tanpa memperhatikan multiple intelegence siswa. Hal ini sesuai dengan penyataan( DePorter, 153:2012) bahwa peta pikiran atau *Mind Mapping* adalah teknik pemanfaatan dengan menggunakan citra visual dan prasana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

Hasil penelitian dan pendapat tersebut dalam penggunaa metode *Mind Mapping* seyogiayanya menggunakaan dalam kurung waktu yang lama agar siswa terbiasa membuat mind map dan termotivasi belajar khususnya pelajaran IPA.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian data hasil penghitungan angket berdistribusi normal dan uji homogenitas data menunjukkan bahwa data tidak homogen, setelah dilakukan uji prasayrat maka dilakukan uji statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian melalui *independent sampel t-test*. Beradasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa “tidak terdapat Pengaruh yang signifikan Metode *Mind Map* terhadap motivasi belajar IPA kelasV SD Negeri Minasa Upa Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

1. **Saran**

Sebagai tindak lanjut dari adanya penelitian secara empirik dan ditemukannya perbedaan antara teori dan kenyataan di lapangan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah, sebagai bahan masukan sehingga lebih menekankan kepada guru-guru agar dapat memaksimalkan penguasaan dan kemampuan menggunakan media dan metode pengajaran yang lebih bervariasi agar proses pembelajaran tidak terkesan konvensional.
2. Guru, supaya dapat secara rutin menerapkan metode Mind Map agar siswa termotivasi dalam belajar dengan ditunjang dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
3. Rekan-rekan dan para pembaca, supaya dapat mengadakan penelitian lanjutan agar dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aini, Annisa. 2011. Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya.* Volume1 Nomor 1(diakses pada 4 maret).

BSNP. 2006. *Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: BSNP.

Buzan, Tony. 2013. *Buku Pintar Mind Map.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Deporter, Bobbi, dkk. 2014. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.

Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ervianti, Erna.2015. Pengaruh Metode *Scaffolding* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Hadi, Sutrisno. 2015. *Statistik.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hamalik, Omar. 2010. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Khoo, Adam. 2014. *I Am Gifted, So Are You.* Jakarta: Gramedia.

Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) 2006 *Mata pelajaran Matematika untuk Tingkat SD/M/* Jakarta Departemen Pendidikan Nasional.

Mappasoro. 2013. *Strategi Pembelajaran.* Makassar : Badan Penerbit UNM.

Nicholl, Malcom J & Colin Rose. 2015. *Revolusi Belajar Accelerated Learning For The 21st Century.* Bandung: Nuansa Cendekia.

Nugroho,Purbo Adi. 2011. Penerapan Guided Inquiry Disertai Mind Mapping Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Sma Negeri 1 Ngemplak Boyolali. *Skripsi.* Surakarta : Universitas Negeri Sebelas Maret. (diakses pada 4 maret).

Robert E. Slavin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Indeks Permata Puri Media.

Ratnaningsi. 2014.Penggunaan permainan ular tangga untuk meningkatkan motivasi belajar IPS kelas III A SDN Nogopuro, Slemen. *Skripsi* : Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Riduwan. (2007). *Skala Pengukuran Variable-variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta

Said, Alamsyah & Andi Budimanjaya. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.

--------------------. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Grasindo Pusada.

Sitammu, Agnes .2009. Menigkatkan Pemahaman Konsep Bagian-Bagian Tumbuhan Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Stad Pada Siswa Kelas Iv Sdn 308 Tomale Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Sinring, Abdullah, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi* *Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Sufren. 2014. *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa.* Jakarta: Elex Media Kompetindo.

Sugiarto, Iwan. 2004. Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Sugiyono. 2012.*Metode Penelitian Kombinasi.* Bandung: Alfabeta.

------------. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tapantoko, Agung Aji. 2011. PenggunaanMetode *Mind Map* (Peta Pikiran) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Viii SMP Negeri 4 Depok*. Skripsi.* Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. (diakses pada 4 maret).

Tiro, M. A. 2006. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: State University of Makassar Press.

**LAMPIRAN**